

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Peneliti memahami bahwa paradigma yang digunakan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk melakukan sebuah penelitian. Wimmer & Dominick (dalam Kriyantono 2014, p.48) menyebut paradigma sebagai pendekatan, yaitu merupakan seperangkat teori, praktik, dan asumsi yang ada tentang bagaimana peneliti melihat dunia. Perspektif muncul berdasarkan komunikasi antar anggota suatu kelompok selama seseorang menjadi bagian kelompok tersebut. Jadi, orang akan mempunyai perspektif tertentu jika dia hidup dalam kelompok dan berinteraksi dengan orang lain. Dengan kata lain, paradigma adalah bagaimana seseorang memahami realitas dunia atau pandangan tentang dunia.

Dalam menunjukkan realitas dengan paradigma kualitatif memiliki beberapa cara beberapa diantaranya yaitu, dengan paradigma konstruktivis, paradigma ini merupakan kepercayaan sebuah individu dalam mencari pengertian dan pemahaman tentang dunia, termasuk dalam cara individu tersebut hidup ataupun bekerja. Pengembangan ini melalui makna subjektif dari individu tersebut yang didapat dari pengalaman mereka yang terarahkan terhadap sebuah objek tertentu atau suatu hal. Variasi dan banyaknya makna-makna ini akan mengarahkan peneliti dalam menemukan kompleksitas pandangan dibandingkan memperkecil makna agar menjadi beberapa bagian atau ide. Pengendalian sebanyak mungkin pandangan individu terhadap situasi yang ingin dipelajari atau tentukan menjadi tujuan utama paradigma ini (Creswell 2018, p.46).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis karena pendekatan konstruktivis menekankan pada pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas, dan makna adalah suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan. Tidak hanya itu, tujuan paradigma konstruktivis juga memfokuskan pandangan terhadap khayalak media yang dalam penelitian yang dilakukan Stuart Hall mengatakan bahwa, makna pada

suatu tulisan tidak terdapat hanya dari pesan saja, tetapi juga dari khalayaknya. Pemaknaan yang berbeda pada tulisan tersebut akan memiliki pemaknaan yang berbeda pada setiap khayalak dengan arti dan pengertian yang berbeda. Yang mana hal ini juga mengacu dalam proses resepsi audiens yang terdapat kegiatan interpretasi atau penafsiran makna sehingga paradigma konstruktivis menjadi paradigma yang tepat dalam penelitian ini.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berfokus dalam menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data secara mendalam. Penelitian ini tidak mengutamakan populasi atau ukuran sampel, bahkan jumlah populasi atau ukuran sampel sangat terbatas. Jika data terkumpul secara mendalam dan memungkinkan adanya penjelasan tentang fenomena yang diteliti, tidak perlu mencari pola lain. Yang ditekankan di sini adalah kedalaman (kualitas) datanya, bukan jumlah (kuantitas) datanya (Kriyantono 2014, p.56-57).

Penelitian kualitatif diartikan sebagai proses investigasi untuk memahami isu-isu sosial berdasarkan pembuatan gambaran komprehensif yang dibentuk oleh kata-kata, melaporkan perspektif rinci dari penyedia informasi, diyakini dan diatur dalam konteks alami (Ismayani, 2019, p. 27). Peneliti merupakan bagian integral dari data, artinya peneliti akan terlibat secara aktif dalam mendapatkan jenis data yang diinginkan. Dengan begitu, peneliti akan menjadi instrumen penelitian yang harus berinteraksi dengan terjun langsung ke lapangan. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat subyektif dan hasilnya lebih bersifat kausal agar tidak digeneralisasikan (Kriyantono 2014, p.57).

Sifat yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menghasilkan gambaran yang sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta dan karakteristik populasi atau objek tertentu (Kriyantono 2014, p.67). Peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan tujuan mampu mengidentifikasi masalah dan memaparkannya secara rinci. Peneliti ingin memberikan gambaran

secara lengkap mengenai bagaimana pemaknaan khalayak terhadap kekerasan simbolik pada perempuan di dalam anime “Wolf Girl and Black Prince”.

3.3 Metode Penelitian

Metode adalah cara atau teknik yang digunakan untuk penelitian. Metode menentukan tahapan dalam melakukan penelitian. Sedangkan penentuan metode, peneliti memilih metode mana yang akan digunakan untuk mengakses dan menemukan data. Analisis resepsi juga disebut sebagai cara untuk mengidentifikasi khalayak sebagai peserta aktif dalam konstruksi dan interpretasi makna dari apa yang dibaca, didengar, dan dilihat berdasarkan konteks budaya. Dalam hal ini, khalayak merupakan bagian dari komunikasi interpretatif yang dianggap selalu aktif dalam memahami pesan dan menciptakan makna. Dapat disimpulkan bahwa analisis resepsi termasuk dalam bagian dari *interpretive communication* yang diartikan sebagai bagaimana sebuah identitas menginterpretasikan khalayak secara didengar dan dibaca sesuai dengan budaya yang dimiliki.

Dalam analisis resepsi, teori yang digunakan adalah *encoding* dan *decoding*. Stuart Hall menjelaskan bahwa teori ini berfokus pada audiens atau khalayak dalam komunikasi massa yang menganalisis mengenai penerimaan dan pemaknaan pesan oleh khalayak dari media televisi (Tunshorin 2016, p.72). Hall menjabarkan bahwa khalayak nantinya akan dibagi ke dalam tiga posisi, yaitu dominan, negosiasi, atau oposisi. Pada posisi dominan, khalayak menerima dan memahami pesan yang disampaikan oleh *encoder*. Lalu, pada posisi negosiasi, khalayak menerima ideologi utama dari *encoder* namun di satu sisi ia memiliki pertimbangan lain. Terakhir pada posisi oposisi, khalayak menunjukkan pemahaman yang bertolak belakang dengan *encoder* dan kritis dalam memahami media (Hall 2011, p.227).

Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi dimana nantinya penonton akan dibagi sesuai dengan posisi pemahamannya setelah dipertontonkan Kembali delapan *scene* anime “Wolf Girl and Black Prince”. Menjadi poin penting dalam penelitian ini untuk mengetahui pemahaman

khalayak akan makna dari suatu media khususnya anime dengan menganalisisnya menggunakan metode wawancara.

3.4 Key Informan

Pada penelitian kualitatif deskriptif, peranan informan atau narasumber merupakan hal yang sangat penting dalam prosesnya bersama peneliti dalam mencari pemahaman dan mengembangkan makna dari pengalamannya untuk melihat suatu realitas. Darmawan (2021, p.93) menjelaskan bahwa informan yang tepat dan baik melalui saran Morse adalah “orang yang memiliki keinginan dan pengalaman, kemampuan merefleksikan dan mengartikulasikan pengalaman, memiliki waktu untuk diwawancarai dan siap untuk mengambil bagian dari penelitian ini”. Oleh sebab itu, sangat imperatif untuk memperoleh data dari informan yang kredibel dengan keluasan dan kemencakupan rentangan informasi sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Informan diharapkan mempunyai banyak pengalaman terkait dengan penelitian yang diteliti sehingga hasil penelitian dapat menjawab pertanyaan yang akan diteliti.

Informan dari penelitian ini harus memenuhi beberapa kriteria sesuai dengan kebutuhan penelitian agar individu dapat menjawab dan mewakili pertanyaan penelitian dengan sesuai. Peneliti memilih lima informan dengan kriteria yang sesuai sebagai *decoder*. Untuk posisi *decoder*, peneliti akan mencari sebanyak lima informan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Menyukai budaya populer Jepang, yaitu anime.
2. Merupakan *Anime lovers*, *Otaku*, maupun Wibu.
3. Merupakan penggemar anime minimal sejak 3 tahun terakhir.
4. Telah menonton anime “Wolf Girl and Black Prince” dari awal episode hingga akhir episode.

Pemilihan informan sebagai subjek penelitian ini dapat dilakukan secara langsung peneliti menghubungi calon informan atau melalui jasa orang ketiga yang mengenal baik subjek tersebut (Darmawan 2021, p.94). Dalam penelitian ini, peneliti akan melihat dari latar belakang informan seperti kegemaran atau budaya populer yang dimana memiliki peran penting dalam membentuk

pemahaman khalayak atau informan mengenai anime “Wolf Girl and Black Prince”. Setelah mewawancarai informan, peneliti kemudian memposisikan khalayak sesuai dengan posisi informan, apakah informan berada di posisi dominan, negosiasi, atau oposisi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data-data yang diperlukan selama penelitian, penulis menggunakan teknik wawancara mendalam. Teknik wawancara mendalam adalah metode riset dimana peneliti melakukan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus-menerus untuk menggali informasi dari responden. Karena itu, responden disebut juga informan. Karena wawancara dilakukan lebih dari sekali, maka disebut juga "*intensive-interviews*". Biasanya metode ini menggunakan sampel yang terbatas, jika peneliti merasa data yang dibutuhkan sudah cukup maka tidak perlu mencari sampel (responden) yang lain. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan alasan detail dari jawaban responden yang antara lain mencakup opininya, motivasinya, nilai-nilai ataupun pengalaman-pengalamannya (Kriyantono 2014, p.63-64).

Pada wawancara mendalam ini, pewawancara relatif tidak mempunyai kontrol atas respons informan, artinya informan bebas memberikan jawaban. Karena itu peneliti mempunyai tugas berat agar informan bersedia memberikan jawaban-jawaban yang lengkap, mendalam, bila perlu tidak ada yang disembunyikan. Caranya dengan mengusahakan wawancara berlangsung informal seperti orang sedang mengobrol. Dalam melaksanakan wawancara terkandung gabungan wawasan, *skill*, dan seni tertentu. Seorang pewawancara tidak hanya dilengkapi dengan penguasaan akan topik yang akan ditanyakan, tapi dia dituntut untuk mempunyai wawasan mengenai responden (istilahnya: *know your audience*), *skill* atau seni persuasi dan lainnya. Periset perlu memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi wawancara, yaitu informan (responden), topik, situasi, kemampuan pewawancara menggunakan teknik wawancara, dan faktor-faktor sosial budaya yang mempengaruhi

interaksi antara pewawancara dengan responden atau informan (Kriyantono 2014, 100).

Wawancara dilakukan dengan peneliti yang memberikan pertanyaan terkait beberapa *scene* kepada informan serta beberapa pertanyaan bebas yang terkait dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk memahami dan memaknai jawaban dari setiap informan. Peneliti akan memberikan delapan *scene* dari anime “Wolf Girl and Black Prince” untuk ditonton kembali dan ditanya kepada lima informan sebagai *decoder*.

3.6 Keabsahan Data

Dalam menentukan keaslian sebuah penelitian dan untuk memberikan pertanggungjawaban, akan dibutuhkan teknik keabsahan data atau validasi. Pemeriksaan validasi ini berfungsi untuk menilai tingkat akurasi sebuah penelitian dari sudut pandang peneliti, informan dan pembaca melalui rangkaian tahapan dan prosedur. Tentunya akan terjadi perbedaan yang tidak dapat terpungkiri dari hasil pemaknaan dalam studi resepsi. Namun, meskipun begitu variasi dalam nilai kelompok akan didukung dari perbedaan pendapat dan argument khalayak dalam perbedaan pengertian atas *decoding* pesan tersebut. William Wiersma (dalam Winarni 2018, p.183) menjelaskan bahwa triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu untuk menguji dan menilai kredibilitas data. Terdapat tiga triangulasi yaitu, sumber, teknik, dan waktu. Penelitian ini akan menggunakan triangulasi sumber dalam menguji keabsahan data. Berikut penjelasan dari masing-masing triangulasi (Winarni 2018, p.184):

- Triangulasi sumber

Triangulasi sumber menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

- Triangulasi teknik

Triangulasi teknik menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

- Triangulasi waktu

Waktu dapat mempengaruhi kredibilitas data seperti contoh data yang dikumpulkan dengan wawancara pada pagi hari masih segar.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah pengumpulan data dalam periode tertentu selesai. Miles and Huberman (dalam Winarni 2018, p.171), menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data adalah *reduction data, display data, dan conclusion drawing/verification*. Tahap analisis data memegang peran penting dalam riset kualitatif, yaitu sebagai faktor utama penilaian kualitas tidaknya riset.

- Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, kemudian mencarinya bila diperlukan.

- *Data display*

Setelah data direduksi maka langkah selanjutnya adalah menampilkan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

- *Conclusion Drawing*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara sehingga akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan bersifat kredibel.